

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk memberikan pemahaman, ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan khusus terhadap seseorang dengan tujuan membangun potensi dan bakat yang dimiliki oleh dirinya. Sistem Pendidikan yang berjenjang dan berstruktur meliputi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dilakukan guna usaha pemberdayaan dan pembudayaan siswa yang terjadi sepanjang hayat. Melalui “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1: Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

Di dalam dunia Pendidikan terdapat pembelajaran matematika yang dimana matematika berupa cakupan pembelajaran yang penting dan diwajibkan bagi siswa di setiap jenjang Pendidikan. Dengan mempelajari matematika, siswa diharapkan mampu memahami konsep dasar dan mengembangkan kemampuan dalam pemecahan permasalahan matematika. Pada pembelajaran matematika diharapkan dapat membentuk siswa yang aktif, berpikir kritis, komunikatif dan kreatif. Menurut (Jayanti et al., 2018), pada proses pembelajaran matematika, guru seharusnya mengupayakan supaya siswa tidak merasa kesulitan saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Guru yang mampu mengajarkan suatu materi dengan menarik dan kreatif dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran matematika terasa bermakna bagi siswa. Dimana matematika mampu membuat siswa lebih komunikatif, berpikir kreatif dan kritis, yang pada akhirnya memungkinkan mereka dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Siswanto & Ratiningsih, 2020), “Pembelajaran matematika bertujuan dalam memperlengkapi siswa dengan kemampuan berpikir kreatif, logis, kritis, analitis dan dapat bekerja sama dengan siswa lainnya”. Sehingga, Matematika diajarkan tidak hanya agar siswa mampu mengetahui dan memahami yang sudah dipelajari, tetapi juga untuk melatih daya berpikir siswa supaya mampu menyelesaikan masalah dengan logis, kritis, dan tepat. “Namun nyatanya banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu rumit sehingga siswa tidak menyukai pelajaran tersebut (Huzaimah & Risma, 2021)”. Metode ataupun model pembelajaran yang kurang menarik yang diterapkan dikelas menjadi salah satu alasan siswa bahwa pelajaran matematika dianggap rumit.

Melalui hasil pengamatan saat peneliti menjalani Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 150 Jakarta, ditemukan fakta bahwa siswa kurang aktif atau kurang dilibatkan pada kegiatan pembelajaran matematika yang diajarkan oleh guru. Pada kurikulum 2013 menegaskan pembelajaran harus difokuskan kepada siswa yang artinya siswa harus aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan yang terjadi di lapangan yaitu guru masih terfokus pada penyajian materi saja dan siswa hanya menghafal rumus, mencatat dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung. Sehingga materi dan ilmu yang didapatkan oleh siswa hanya akan bertahan sementara karena siswa hanya sekedar menghafal tanpa memahami konsep dasar materi.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa siswa kurang memiliki kepercayaan diri dan keaktifan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat ataupun penyelesaian masalah matematika di depan kelas. Hal ini berpengaruh pada saat siswa mengikuti ujian, mereka merasa sulit untuk mengerjakan ujian dan berpengaruh kepada hasil belajar yang kurang maksimal. Sedangkan saat pembelajaran di kelas diharapkan siswa dapat aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat dan siswa dapat mengembangkan diri dalam berpikir dan mampu menyelesaikan permasalahan matematika untuk

meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa. Maka, perlu adanya tindakan yang dapat digunakan guru agar mencapai tujuan pembelajaran.

Perihal yang bisa pengaruhi hasil belajar siswa yaitu rendahnya tingkat kreatifitas dan keaktifan siswa, serta potensi siswa dalam menguasai sebuah materi dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang berhasil atau sukses dapat terlihat melalui hasil belajar siswa. Penggunaan bahan ajar dan model pembelajaran yang diimplementasikan guru juga bisa memengaruhi hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran matematika pada suatu materi bisa dilihat dari siswa mampu menguasai materi, tingkat pemahaman serta hasil belajar siswa pada materi tersebut. Jika siswa mampu menguasai materi, dan tingkat kephahaman serta hasil belajar mereka semakin meningkat, maka tingkat keberhasilan dalam pembelajaran juga semakin tinggi.

Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan evaluasi melalui tes guna mengukur pencapaian belajar siswa. Menurut (Arikunto dalam Sari, 2022), “Test merupakan penggunaan alat prosedur untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan ketentuan cara dan aturan-aturan yang sudah ada”. Menurut (Ebel & Frisbie dalam Pratikno, 2020), “informasi terbaik bagi guru dan siswa untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah Test”. Test berfungsi sebagai umpan balik terhadap guru untuk melakukan perbaikan pada metode pengajaran dan memberikan *remedial* untuk siswa yang masih belum mencapai target kkm. Tidak hanya itu, tes juga berfungsi dalam mengukur tingkat keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan mengacu pada masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan penerapan media atau bahan ajar guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang bisa membantu proses pengajaran di dalam kelas ialah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). “Dengan menggunakan LKS dalam kegiatan belajar mengajar, siswa mampu memahami konsep dari matematika dan mampu mencoba menyelesaikan masalah yang ada di LKS” (Safitri et al., 2022). Selain itu, Lembar Kegiatan Siswa juga memungkinkan guru supaya membimbing siswa menemukan konsep dasar materi melalui kegiatan individu maupun berkelompok (Ermi, 2017). Maka itu, perlu adanya

LKS yang mampu membuat siswa menemukan sebuah konsep materi sehingga mereka dapat memahami matematika dan mampu menyelesaikan suatu masalah matematika. Menurut (Mahendrawan et al., 2022), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dapat dikatakan ideal jika memuat langkah-langkah kegiatan yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan memanfaatkan media pembelajaran LKS, diharapkan siswa terlibat aktif dan berpikir kreatif sehingga siswa dapat memahami konsep dan mengingat konsep matematika lebih lama terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Selain media pembelajaran yang dipakai dalam kelas, pentingnya model pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran yang mengasyikan dan mendorong keaktifan siswa, serta mendorong mereka berpikir kreatif terutama dalam menyelesaikan masalah matematika dapat berkontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah diatas, peneliti berpendapat bahwa guru harus mampu memilih model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang diimplementasikan harus bisa membuat siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya untuk aktif di kelas. Menurut peneliti, pendekatan berbasis *Problem Based Learning* (PBL) termasuk model pembelajaran yang bisa diterapkan di Lembar Kegiatan Siswa.

Problem Based Learning ialah model pembelajaran yang focus utamanya adalah siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa akan mempelajari berbagai permasalahan yang ada di sekitar mereka. Menurut (Rahmadani, 2019), “model PBL dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, keaktifan dan keterampilan berpikir siswa di kelas sehingga mampu menyelesaikan masalah, karena hampir setiap langkah pembelajaran yang diterapkan dalam model PBL menuntut siswa untuk aktif saat proses belajar mengajar berlangsung”. *Problem Based Learning* melibatkan siswa guna menyelesaikan masalah matematika, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Berdasarkan pendapat (Rahmadani) dapat juga diartikan bahwa “siswa

membutuhkan kreativitas dan keaktifan dalam belajar matematika untuk menyelesaikan permasalahan matematika”. Sebagaimana penelitian yang dijalankan oleh (Nurmala, 2021) bahwa, “untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran matematika”.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* merupakan penerapan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan metode ini akan membuat siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik. Karena “model *Problem Based Learning* akan melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kegiatan sehari-hari (Nisa et al., 2018)”. Menurut (Sanjaya dalam Surya, 2019), “*Problem Based Learning* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada proses penyelesaian masalah matematika”. Maka diharapkan dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran matematika, mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika sehingga siswa mendapat hasil belajar matematika yang baik.

Melalui latar belakang yang dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Efektivitas Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang dalam penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang kurang dilibatkan dalam pembelajaran matematika mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta
2. Model pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan guru masih menjadi pusat pembelajaran; siswa hanya sekedar mencatat dan

menghafal sehingga siswa membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah matematika

3. Tingkat kreativitas dan keaktifan siswa yang rendah dalam memecahkan permasalahan pada matematika saat proses pembelajaran matematika sehingga diperlukan penggunaan media pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini difokuskan pada keefektifan pembelajaran dengan menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dan pembelajaran tanpa menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning*. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk membandingkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta pada pembelajaran yang menerapkan penggunaan Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dan pembelajaran tanpa menerapkan penggunaan Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning*.

D. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang dan pembatasan masalah yang disebutkan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah Lembar Kegiatan Siswa Berbasis *Problem Based Learning* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta pada materi Peluang?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas yang menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dan kelas yang tidak menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* pada materi Peluang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yakni untuk:

1. Mengetahui keefektifan penggunaan media pembelajaran Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta pada materi peluang.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta pada materi Peluang antara kelas yang menggunakan media pembelajaran Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning* dengan kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan suatu manfaat bagi sekolah, guru, siswa serta peneliti. Berikut ini adalah manfaatnya:

1. Secara teoritis yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar
2. Secara praktis yaitu:
 - a) Bagi guru sebagai bahan ajar atau media pembelajaran dalam membantu proses pembelajaran saat menggunakan model *Problem Based Learning*.
 - b) Bagi sekolah sebagai sarana pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di sekolah.
 - c) Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan yang telah diperoleh dan mengimplementasikannya selama penelitian kegiatan pembelajaran matematika.
 - d) Bagi siswa sebagai bahan belajar matematika untuk membantu menyelesaikan masalah matematika dan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa